

ISBN : 978-602-422-196-6

The 1<sup>st</sup> Qualitative Research for Civilization Conference (QRCC)

# PROCEEDING

## PENELITIAN KUALITATIF

SEMINAR NASIONAL  
PENELITIAN KUALITATIF MEMBANGUN KEINDONESIAAN

Presented by :





Co Host :



APSSI



ASPIKOM



ADPIKS

APJIKI

## PENGANTAR

Perkembangan masyarakat, baik ditingkat negara maupun di tingkat antar bangsa tidak bisa lepas dari riset, baik itu riset kuantitatif maupun riset kualitatif, kendati perubahan itu bisa saja terjadi dengan sendirinya. Dalam masyarakat maju dan modern, termasuk juga kalangan akademik, tidak bisa tidak setiap perubahan Masyarakat luput dari pengamatan ilmiah. Oleh karena itu metode riset menjadi alat utama untuk memahami perubahan-perubahan itu.

Pendekatan kuantitatif yang memulai perkembangannya bersama ilmu-ilmu sosial di dunia, pada dekade yang lalu mendapat sambutan hangat di kalangan akademik ketika kompleksitas masalah masih dapat diatasi dengan metode kuantitatif. Namun semakin zaman berubah, masalah-masalah masyarakat tidak lagi mampu diatasi secara kuantitatif. Penjelasan-penjelasan yang mengandalkan data kuantitatif telah dianggap sebagai sesuatu yang bisa di adakan, sementara masyarakat ingin suatu masalah dapat dilihat secara substantif. Dengan demikian, melihat suatu substansi membawa kita kepada suatu pandangan yang lebih mendalam dari pada hanya melihatnya secara parsial.

Di beberapa negara, riset kualitatif telah lama menjadi pendekatan yang dijalankan secara sungguh-sungguh diberbagai perguruan tinggi.

Di Indonesia sejak 20 tahun lalu, riset kualitatif telah mendapat tempat di berbagai kalangan akademik di Indonesia, akan tetapi perkembangan riset kualitatif masih sangat lambat. Hal ini disebabkan karena pengaruh paradigma positivistik terhadap riset kualitatif masih tetap kuat dikalangan masyarakat. Seiring dengan perkembangan masyarakat, teknologi media dan cara pandang masyarakat yang terus ingin berkembang, maka tuntutan memahami persoalan secara kualitatif menjadi sebuah keniscayaan.

Waktu terus berlalu, ketika kita sadar bahwa kebutuhan terhadap riset kualitatif semakin besar, sementara kemampuan sumber daya manusia yang mampu mengaplikasi riset kualitatif masih saja tetap kurang, bahkan yang ada ini memiliki pengetahuan yang beragam dan tidak merata. Ada yang sangat canggih menguasai riset ini, namun ada ribuan yang masih sederhana pamahamannya terhadap riset kualitatif, bahkan pengaruh paradigma positivistik terus saja membayangi periset-periset kualitatif.

Oleh karena itu Kongres I Indonesian Qualitative Researcher Association (IQRA) dan seminar nasional penelitian kualitatif dengan mengambil tema besar, *The 1<sup>st</sup> Qualitative Research for Civilization Conference (QRCC)* "penelitian kualitatif untuk ke Indonesiaan"

merupakan langkah strategik sebagai momentum menyatukan visi peneliti kualitatif Indonesia, untuk mengembangkan visi riset kualitatif keindonesiaan yang kuat di kancah International.

Untuk lebih menguatkan eksistensinya, IQRA menyelenggarakan Kongres 1 yang mengundang seluruh anggota, dengan agenda mengesahkan Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga serta Program Kerja asosiasi. Berkenaan dengan itu, IQRA menggandeng Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya untuk bertindak sebagai tuan rumah (host) kegiatan ini, sekaligus melaksanakan Call for Papers tingkat nasional dengan tema 'Penelitian Kualitatif untuk Membangun Keindonesiaan'.

### **Tujuan**

1. Untuk memasyarakatkan metode penelitian kualitatif di kalangan akademisi dan masyarakat umum.
2. Untuk mengembangkan metode penelitian kualitatif sebagai sarana membangun iklim akademik yang produktif.
3. Untuk memfasilitasi pertemuan antara para ilmuwan, akademisi, mahasiswa, masyarakat umum dengan berbagai pihak terkait, termasuk kalangan pemerintahan/penyelenggara negara, sehingga hasil kegiatan dapat menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi upaya membangun nasionalisme dan keindonesiaan.

**Tema :** "Penelitian Kualitatif Membangun Keindonesiaan"

### **Sub tema:**

- Riset Sosiologi dan Budaya
- Riset Organisasi dan Administrasi Publik
- Riset Komunikasi, Media Massa dan Public Relations
- Riset Multimedia dan Hiper-Realitas
- Riset Social Construction of Reality
- Riset Perilaku Umat Beragama
- Riset Ekonomi dan Bisnis
- Riset Perilaku dan Psikologi
- Riset Politik, Negara dan Kebangsaan
- Riset Pendidikan dan Perilaku Moral
- Riset Hukum dan Masyarakat
- Riset Seni dan Budaya Lokal
- Riset Multikultural, Kajian Budaya dan Mosmodern
- Riset Entrepreneurship dan Inovasi Sosial
- Riset Ketahanan Nasional dan Perbatasan

### **Reviewer:**

1. Prof. Dr. Arif Darmawan, SU.
2. Dr. Gatut Priyowidodo, PhD
3. Prof. Dr. IB Wirawan, Drs., SU
4. Prof. Dr. Yuwono Sadikun, MSi
5. Prof. Dr. Tajur Rizal, MSi
6. Prof. Dr. Alo Liliweri, MS
7. Prof. Dr. V. Rudy Handoko, MS

Lembaran-lembaran paper yang disatukan dalam proseding ini adalah buah pikiran peneliti kualitatif Indonesia saat ini, yang akan dikembangkan di waktu-waktu yang akan datang. Mereka adalah peneliti-peneliti kualitatif Indonesia yang tangguh, cerdas, berfikiran luas, serta memiliki masa depan yang cerah. Membaca proseding ini, seakan memasuki ruang tanpa batas, yang memberi rasa ingin tahu kita tak pernah padam. ()

Surabaya, 17 Juli 2017

Ketua Panitia

Prof. Dr. Burhan Bungin, M.Si., PhD.

## Daftar Isi

No.	Judul	Halaman
1.	Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Pembangunan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah di Kabupaten Tabalongkalimantan Selatan	1 - 25
	<b>Erwan</b>	
2.	<i>Social Space of Modern and Traditional Market: A Phenomenological Study in Kendary City</i>	24 - 46
	<b>Dr. Peribadi</b>	
3.	Kewirausahaan dan Kebijakan Negara (Studi Kebijakan Pemerintah Terhadap Pelaku UKM di Provinsi Kalimantan Selatan)	47 - 69
	<b>M. Sayuti Enggok</b>	
4.	Pemberdayaan Petani Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi Tentang Program Gabungan Kelompok Tani di Desa Menganti, Kecamatan Menganti, Gresik)	70 - 85
	<b>Ertien Rining Nawangsari</b>	
5.	Implementasi Prinsip-Prinsip Akuntansi Islam pada Pembiayaan Mudharabah di Bank Muamalat Indonesia	82 - 106
	<b>Siti Nurhasanah</b>	
6.	Fenomenologi Komunikasi Anak Jalanan Telaah Gaya Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Orang Dewasa Pada Anak Jalanan di Kota Cirebon	107 - 123
	<b>Atwar Bajari</b>	
7.	Membedah Strategi Program Tayangan India Dalam Industri Televisi Indonesia 2014-2017 Melalui Studi Kasus	124 - 144
	<b>Melisa Indriana Putri</b>	
8.	Pembentukan Citra PT Kereta Api Indonesia (Persero) Melalui Revitalisasi Stasiun Kereta Api (Studi Kasus Revitalisasi Stasiun Besar Yogyakarta)	145 - 172
	<b>Doddy Wihardi</b>	
9.	Implementasi Kebijakan Standar Program Siaran di Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia Sumatera Selatan	173 - 202
	<b>Nurmah Semil, Muzhar Apandi</b>	
10.	Identitas Kebudayaan Dalampesan Iklan di Media Online (Studi Deskriptif Kualitatif Iklan Kit Kat Versi Pendekar Golok Emas dan Kamentok Rider di Youtube)	203 - 226
	<b>Oktaviana Purnamasari</b>	
11.	Kajian Netnografi Penggunaan Media Sosial Facebook untuk Komunikasi Menyusui	227 - 248
	<b>Wichitra Yasya</b>	
12.	Peran Media Sosial Twitter Dalam Membentuk Gerakan Sosial	249 -

	#MelawanAsapdiRiau	270
	<b>Intan Mulyana, Nani Nurani Muksin</b>	
13.	Kerja Sama Jepang dan Filipina Dalam Bidang Tenaga Kerja Sebagai Indikator Pembangunan	271 – 292
	<b>Denada Faraswacyen L. Gaol</b>	
14.	Persepsi Akademisi Mengenai Penganguran Terbuka 2016 di Jawa Barat Serta Kebijakan Dalam Rangka Menanggulangnya	293 – 299
	<b>Hamirul, Dedi Epriadi</b>	
15.	Kajian Penologi Terhadap Pola Penghukuman yang Dilakukan Oleh Bidang Propam Polda Metro Jaya Dalam Menangani Penyimpangan Polisi	300 – 319
	<b>Nuri Andrian</b>	
16.	Evaluasi Pelaksanaan Tugas Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi	320 – 337
	<b>Dedi Epriadi, Hamirul</b>	
17.	Pelayanan Sepenuh Hati Dengan Penerapan Standar Pelayanan Publik di Rusunawa Rawabebek DKI Jakarta	338 – 355
	<b>Retnowati Wd Tuti, Mawar</b>	
18.	Politik Perkotaan di Surabaya Pada Kepemimpinan Tri Rismaharini Tahun 2010-2015: Studi Kasus Revitalisasi Kampung Dolly	356 – 385
	<b>Lusi Andriyani</b>	
19.	Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Membangun Keindonesiaan Melalui Berbagai Media	386 – 409
	<b>Armawati Arbi</b>	
20.	Fenomena Perilaku Seks Bebas Remaja Putri di Purwokerto	410 – 432
	<b>S. Bekti Istiyanto, Maharrani Dwi K</b>	
21.	Komunitas Virtual Keagamaan: Pendisiplinan Beragama di Era Digital	433 – 448
	<b>Mite Setiansah, Nana Sutikna</b>	
22.	Identitas Budaya Etnik Cina & Etnik Melayu di Bangka	449 – 483
	<b>Agustina Zubair</b>	
23.	Komunikasi Migran Sunda Dengan Masyarakat Desa Babussalam Kecamatan Marbau-Labuhanbatu Utara	484 – 500
	<b>Lusiana Andriani Lubis</b>	
24.	Praktik Tolong Menolong Dalam Program Persaudaraan Madani di Kota Kendari: dari Karitas Menuju Pemberdayaan	501 – 521
	<b>Darmin Tuwu</b>	
25.	Modal Sosial Dalam Budaya Tarian Lego-Lego Masyarakat Alor Nusa Tenggara Timur	522 – 549
	<b>Welhelmina Selfina Beli</b>	
26.	Model Penguatan Modal Sosial (Studi Kasus Pada Komunitas Nelayan di Pulau Makasar Kota Bau-Bau)	550 – 569
	<b>Tanzil</b>	

27.	Makna Peran Diri Dalam Keluarga Pada Suami Buruh Migran: Studi Kasus di Kecamatan Sliyeg, Indramayu	570 – 585
	<b>Slamet Mulyana, Meria Octavianti</b>	
28.	Sistem Komunikasi Pemerintah Dalam Kompleksitas Poktan Fiktif Pengembangan Kambing Kaligesing di Purworejo	586 – 601
	<b>Tatag Handaka</b>	
29.	<i>Gatekeeper</i> dan Partisipasi Publik (Studi Kasus Kualitatif Tentang Praktik <i>Gatekeeper</i> di Radio Suara Surabaya)	602 – 616
	<b>Ido Prijana Hadi</b>	
30.	Integrasi Pendekatan <i>Top-Down</i> dan <i>Bottom-Up</i> dalam <i>Community Development</i> (Studi Pada Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Kampung <i>Down Syndrome</i> di Kabupaten Ponorogo)	617 – 632
	<b>Falih Suaedi, Genut Wahyu Widiono</b>	
31.	Keberhasilan Program Keluarga Berencana Pada Kelompok Masyarakat Adat Terpencil Baduy di Kabupaten Lebak Banten	633 – 652
	<b>Ahmad Sihabudin, Lidya Wati Evelina</b>	
32.	Analisis Pelayanan Pos Pembinaan Terpadu Lanjut Usia Kenari di Kelurahan Keranggan Kecamatan Setu Kota Tangerang Selatan	653 – 671
	<b>Sugiyanti dan Retnowati Wd Tuti</b>	
33.	Pola Pengembangan Pengentasan Kemiskinan Melalui Program Beras Miskin (Studi Eksploratif Pengembangan Alternatif Intervensi Sosial Berbasis Evaluasi Penerima Beras Miskin di Dua Kabupaten di Jawa Barat)	672 – 688
	<b>Atwar Bajari, Rini Anisyahrini, Ninis Agustini Damayani</b>	
34.	Reformasi Birokrasi di DKI Jakarta	689 – 703
	<b>Kurniasih Mufidayati</b>	
35.	Obyektivitas Dalam Penelitian Kualitatif: Sebuah Isu Dalam Pembuatan Kebijakan Berbasis Bukti	704 – 719
	<b>Lina Miftahul Jannah, Muh. Azis Muslim, Marcel Angwyn</b>	
36.	Strategi <i>Integrated Marketing Communication</i> (IMC) Sebagai Upaya Meningkatkan <i>Brand Awareness</i> Net Tv	720 – 740
	<b>Rahmat Edi Irawan, Merry Fridha</b>	
37.	Efektivitas Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah Dalam Penanganan Kasus Kekerasan Seksual Anak di Kota Tanjungpinang	741 – 759
	<b>Diah Siti Utari, Billy Jenawi, Desmayeti Arfa, Murniati</b>	
38.	Pranata dan Kelembagaan Sosial Pada Komunitas Petani	760 – 779
	<b>Aryuni Salpiana Jabar, Peribadi</b>	
39.	Pemaknaan <i>Kasundaan</i> Pada Individu Tionghoa di Kabupaten Garut, Jawa Barat	780 – 798
	<b>Santi Susanti, Dian Sinaga, Fitri Perdana</b>	
40.	Representasi Marxisme dalam Film Sejarah (Kajiansemiotika John Fiske Pertentangan Kelas Sosial Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)	799 – 814
	<b>Catur Nugroho, Aisyah Nurul K</b>	
41.	Fasilitasi Budaya Masyarakat Desa Pesisir dan Perbatasan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau	815 – 825

	<b>Endri Sanopaka, Nurbaiti Usman Siam, Joe Fernandez</b>	
42.	Perlindungan Hukum Konsumen Terhadap Keterlambatan Jadwal Penerbangan Berbasis Bisnis <i>High Perfomance</i>	826 – 873
	<b>Endang Sutrisno, Dikha Anugrah</b>	
43.	Peran Media Massa Dalam Edukasi Penyadaran Satwa Dilindungi (Studi Kasus Penayangan Kakaktua Dilindungi di Net Tv dan Trans Tv)	874 – 886
	<b>Herlina Agustin, Dadang Rahmat Hidayat</b>	
44.	Implementasi Manajemen Kewirausahaan Sekolah Berbasis Kreativitas dan Inovatif di SMK Negeri 1 Jabon, Kabupaten Sidoarjo	887 – 905
	<b>Mashudi, Nurul Laili</b>	
45.	Komunikasi Keluarga di Rumah Tidak Layak Huni	906 – 921
	<b>Hadi Suprpto Arifin, Meria Octavianti</b>	
46.	Radio Komunitas dan Penanggulangan Bencana Berbasis Kearifan Lokal	922 – 932
	<b>Dian Wardiana Sjachro dan Leili Kurnia Gustini</b>	
47.	Uji Kompetensi Jurnalis Dalam Membentuk Profesionalisme Jurnalis	933 – 941
	<b>Reni Nuraeni, Rana Akbari Fitriawan</b>	
48.	Pengembangan Model Komunikasi Bisnis Mikro Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia (Studi Kasus Pengembangan Model Komunikasi Bisnis Mikro Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat	942 – 953
	<b>Ilham Gemiharto, Hadi Suprpto Arifin</b>	
49.	Pengembangan Kelembagaan Kerjasama Antar Daerah di Jawa Tengah (Studi Kasus Regionalisasi Tempat Pemrosesan Akhir Sampah)	954 – 970
	<b>Aris Toening Winarni</b>	
50.	Reformasi Sdm Sebagai Upaya Peningkatan Pembangunan Adil Gender di Kabupaten Sidoarjo	971 – 986
	<b>Luluk Fauziah, Mashudi</b>	
51.	Pengembangan Teknik Analisa Interaksi Sistem Flanders ( <i>Flanders Interaction Analysis Categories</i> ) Dalam Kegiatan Ceramah Agama	987 – 1002
	<b>Nurul Hidayati, Nunung Khoeriyah, Ade Rina Farida</b>	

52.	Kualitas Pelayanan Publik di Kantor Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap (Samsat) Kota Gorontalo	1003 - 1019
	<b>Asna Aneta, Maha Atma Kadji, Hais Dama</b>	
53.	Manajemen Krisis Government Relations PT. Pertamina EP Asset 4 Field Cepu Pada Kasus Kurangnya Pemahaman Pemerintah Terhadap Industri Hulu Migas	1020 - 1034
	<b>Diah Safitri Ningrum, Sa'diyah El Adawiyah</b>	
54.	Fenomena <i>Trial by The Mob</i> (Pengadilan Massa) Dalam Kasus Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Ditinjau Dari Aspek Hukum	1035 - 1048
	<b>G.Theodorus L.Toruan</b>	
55.	Interrelasi Pemerintahan Desa Dengan Institusi Adat di Maiwa Kabupaten Enrekang	1049 - 1058
	<b>Syamsul Bahri, M. Natsir Tompo, Rasyidah Zainuddin, Harifuddin Halim</b>	
56.	Implementasi Kebijakan Program Rintisan Model Desa Berdikari Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 di Kabupaten Blora	1059 - 1078
	<b>Adi Purwanto</b>	
57.	Kesiapan Pemerintah Desa Dalam Menyambut Dana Desa	1079 - 1097
	<b>Elis Teti Rusmiati, Kasidiyono</b>	
58.	Optimalisasi Karakteristik Lembaga Dalam Implementasi Kebijakan Pelayanan Perijinan Perikanan Tangkap (SIPI) di Jawa Tengah	1098 - 1110
	<b>Kismartini</b>	
59.	Memetakan Tipologi Pemilih DKI Dalam Pilkada 2017	1111 - 1128
	<b>Lely Arrianie</b>	
60.	Pelayanan Publik Berbasis ICT Di Desa Ubung Kaja Denpasar Bali	1129 - 1144
	<b>Nyoman Diah Utari Dewi</b>	
61.	Analisis Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi <i>Makkobar</i> Pada Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara	1145 - 1165
	<b>Rahmanita Ginting, Iskandar Zulkarnain, Nenggih Susilowati</b>	
62.	Pemetaan dan Pengembangan Kesenian Tradisional di Malang Raya	1166 - 1192
	<b>Sugeng Winarno</b>	
63.	Strategi Komunikasi Produk (Studi Kasus Strategi Komunikasi Produk <i>Smartphone</i> Merek Sony yang Mengalami Fase <i>Decline</i> )	1193 - 1209
	<b>Afifatur Rohimah, Ayun Maduwinarti</b>	
64.	Demokratisasi di Indonesia : Pergeseran Peran Tokoh Masyarakat Dalam Kelompok Sosial Pedesaan ( Desa Jambangan ) di Kabupaten Ngawi	1210 - 1250
	<b>Arif Darmawan, Rachmawati Novaria, Tri Yuliati</b>	
65.	Memandang Konflik Pertamina VI Balongan Melalui <i>Contentious Politics: Repertoar</i> Warga Balongan Sebagai Sarana Komunikasi Politik	1251 - 1269
	<b>Beta Puspitaning Ayodya, Dewi Sri Andika Rusmana</b>	

66.	Membongkar Konstruksi Perempuan Dalam Iklan Susu Pelangsing WRP <i>Body Shape</i>	1270 – 1281
	<b>Fitri Norhabiba</b>	
67.	Implementasi Human Relation Pimpinan Pasca Pergantian Kepemimpinan di Organisasi (Human Relations Kepala Sekolah Pasca Pergantian Kepala Sekolah di SMP Negeri 48 Surabaya)	1282 – 1294
	<b>Mohammad Insan Romadhan</b>	
68.	Penataan Kelembagaan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Sampang	1295 – 1314
	<b>Yusuf Hariyoko, Anggraeny Puspaningtyas</b>	
69.	Pemasaran Produk Olahan Ikan Laut UKM Kenjeran Surabaya Berbasis <i>Marketing Mix Syariah</i>	1315 - 1327
	<b>Siti Maro'ah</b>	
70.	Analisis Formulasi Perencanaan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sidoarjo Tahun 2016-2021	1328 – 1357
	<b>Muhammad Zuhdi</b>	
71.	Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita SD Kelas Awal di SDLB Pembina Tingkat I Cilandak Lebak Bulus Jakarta Selatan	1358 - 1378
	<b>Rika Sa'diyah</b>	
72.	Riset Opini Publik Dalam Industri Politik di Indonesia: Kelembagaan, Publikasi, Peluang, dan Tantangan	1379 - 1400
	<b>Surokim</b>	
73.	Pembelajaran Transformatif – Deliberatif; Upaya Mengembangkan Konsep dan Strategi Pendidikan Islam di Indonesia	1401 - 1431
	<b>Istikomah</b>	
74.	Kedudukan Multi Akad Dalam Pembiayaan Murabahah di Perbankan Syariah	1432 - 1447
	<b>Popon Srisusilawati , Panji Adam</b>	
75.	Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan (Suatu Studi Tentang Pendidikan Tinggi Pada Akademi Angkatan Laut Surabaya)	1448 - 1501
	<b>Suhirwan</b>	
76.	Implementasi Kebijakan Layanan Terapi dan Rehabilitasi Komprehensif pada Gangguan Penggunaan Napza Berbasis Rumah Sakit di Rumah Sakit Jiwa Daerah Sambang Lihum Provinsi Kalimantan Selatan	1502 - 1522
	<b>Tanwiriah</b>	
77.	Relasi Jiwa dan Perilaku Manusia: Perspektif Filsafat Islam	1523 - 1536
	<b>Humaidi</b>	
78.	Subak Dalam Pusaran Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar	1537 - 1551
	<b>Gede Wirata, Ida Ayu Sri Widnyani</b>	
79.	<i>Competence Resources of Apparature (Case Study The Development of Apparature Human Resource Competence in Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (KP2T) Kabupaten Banjarnegara)</i>	1552 – 1580
	<b>Sumarmo</b>	

80.	Upaya Pemenuhan Hak Politik Penyandang Disabilitas Dalam Pemilihan Umum di Indonesia (Studi Kasus Upaya Pemenuhan Hak Politik Penyandang Disabilitas di Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2017 Kota Cimahi Jawa Barat)	1581 - 1590
	<b>Ilham Gemiharto</b>	
81.	Pesan Kampanye Gerakan Cikapundung Bersih di Kota Bandung	1591 - 1608
	<b>Meria Octavianti, Slamet Mulyana</b>	
82.	Pancasila Paradoks Telaah Praksis Sosial Politik	1609 - 1615
	<b>Suwandi Sumartias, Hamim</b>	
83.	Merajut Ke-Indonesiaan Melalui Penelitian Kualitatif	1616 - 1633
	<b>Nina Widyawati</b>	
84.	Karakter <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Islami dalam Perspektif Komunikasi PT Pertamina Geothermal Energy Area Kamojang	1634 - 1648
	<b>Neni Yulianita</b>	
85.	Pemberdayaan <i>Public Relations</i> Dalam Membangun Reputasi Perguruan Tinggi	1649 - 1672
	<b>Tria Patrianti</b>	
86.	<i>Perang Media Partisan PILKADA DKI Jakarta 2017</i>	
	<b>Amin Shabana</b>	
87.	<i>The Analysis of Product Attribute Effect Upon Consumer Decision to Purchase Products of Silver And Gold Handicrafts in Denpasar Bali</i>	1673 - 1688
	<b>Ni Putu Tirka Widanti</b>	
88.	Diversitas dan Keserasian Sosial (Studi Makna Multikulturalisme di SMA Katolik Rajawali Kota Makassar dan MAN Insan Cendekia Gorontalo)	1689 - 1703
	<b>Harifuddin Halim, Mahfud As'ad, Syamsul Bahri, Rasyidah Zainuddin</b>	
89.	Penelitian Kualitatif Dalam Riset " <i>Social Contruction of Reality</i> " (Studi Terhadap Pengalaman Perempuan, Korban Yang Menjadi Pelaku Pembunuhan Dalam Konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT))	1704 - 1731
	<b>Vinita Susanti</b>	

# ANALISIS ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM TRADISI *MAKKOBAR* PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT PADANGLAWAS UTARA

Rahmanita Ginting, Iskandar Zulkarnain, Nenggih Susilowati  
Program Studi Magister Ilmu Komunikasi  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Universitas Sumatera Utara  
rahmanitha@yahoo.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, Tindak Komunikatif pada tradisi *makkobar* dalam Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara. *Makkobar* merupakan proses komunikasi yang mengawali kegiatan adat (*horja*) subetnis Batak Angkola di Padanglawas Utara. Pada *makkobar* (sidang adat) melibatkan unsur kekerabatan *Dalihan na tolu* (*Suhut* dan *Kahanggi*, *Anak boru*, *Mora*), *Raja-raja*, *Natobang-Natoras*, *hatobangon*, dan *Orang Kaya*. Metode yang digunakan adalah Etnografi Komunikasi dengan Teori Interaksi Simbolik. Hasil Penelitian Aktivitas komunikasi yang berlangsung pada *makkobar* meliputi dua situasi komunikatif, yaitu *makkobar indahan tukkus panuturi* yang berlangsung di dalam ruangan rumah, dan *makkobar maralok-alok* yang diselenggarakan di luar ruangan *Galanggang siriaon* (gelanggang sukacita). Peristiwa komunikatif yang terjadi sesuai dengan perbedaan *settingnya*. *Makkobar indahan tukkus panuturi* adalah percakapan bersifat tertutup. *Makkobar maralok-alok* merupakan percakapan bersifat terbuka. Tindak komunikatif umumnya berupa pernyataan, pujian, permohonan, nasehat, perintah, dan doa. Nilai kearifan lokal komunikasi seperti komunikasi efektif, dan membentuk keluarga *Sakinah, Mawaddah, Warahmah* terkandung dalam *makkobar*.

**Kata kunci:** *makkobar*, interaksi, kearifan lokal, etnografi komunikasi

## Pendahuluan

Masyarakat Batak Angkola di Padanglawas Utara ketika melaksanakan upacara adat (*horja*) berkaitan dengan suka cita atau duka cita selalu mengawali acara dengan kegiatan *makkobar* (pidato dalam sidang adat/ musyawarah adat). *Makkobar* merupakan proses komunikasi dengan aktivitas komunikasi yang mengandung unsur interaksi simbolis. Tradisi ini memiliki ciri khas sesuai situasi dan kondisi yang menjadi konteksnya. Pada upacara perkawinan adat maka unsur *Dalihan na tolu* dari orangtua pengantin laki-laki dan *Dalihan na tolu* dari orangtua pengantin perempuan dipertemukan.

*Dalihan na tolu* terdiri dari 3 (tiga) unsur yaitu kelompok *suhut* (tuan rumah) dan *kahangginya* (barisan satu marga), *anak boru* (barisan menantu), dan *mora* (barisan mertua). Setiap orang secara pribadi memiliki 3 (tiga) dimensi dalam kedudukannya sebagai unsur *Dalihan na tolu* ataupun sebagai anggota masyarakat (Nasution, 2005: 80-81). Pelibatan unsur kekerabatan *Dalihan na tolu* dalam *makkobar* merupakan salah satu bentuk komunikasi keluarga dalam kegiatan adat.

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, berupa interaksi antara seorang anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Friendly (2002: 1) menyebutkan bahwa komunikasi keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Memahami bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang diteliti merupakan unsur penting dalam penelitian ini, karena faktor bahasa menjadi elemen dalam penelitian etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung. Bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi dan bentuk bahasa seperti apa yang pantas untuknya. Oleh karena itu, ketiga unsur bahasa, komunikasi, kebudayaan penting dalam kajian etnografi komunikasi (Kuswarno, 2011: 11, 17)

Tradisi *makkobar* yang menjadi topik penelitian merupakan bagian dari upacara perkawinan adat masyarakat Padanglawas Utara (Batak Angkola). Oleh karena itu *makkobar* merupakan salah satu bentuk komunikasi keluarga dapat menjadi wadah dalam mengembangkan nilai-nilai penting sebagai pegangan hidup, misalnya membina keluarga *sakinah, mawaddah, warohmah* (tentram, penuh cinta, dan kasih sayang).

Penelitian ini menganalisis tentang Aktivitas Komunikasi yang berlangsung pada tradisi *makkobar* dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Situasi Komunikatif pada

tradisi *makkobar* dalam Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara? Bagaimana Peristiwa Komunikatif pada tradisi *makkobar* dalam Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara?; Bagaimana Tindak Komunikatif pada tradisi *makkobar* dalam Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara?

## **Tinjauan Pustaka**

### **Teori Interaksi Simbolik**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik dan Etnografi Komunikasi sebagai tipe penelitian. Teori Interaksi Simbolik merupakan bagian dari Paradigma Definisi Sosial. Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan (Kuswarno, 2011: 22).

Paham interaksi simbolis juga memandang bahwa individu berinteraksi dengan individu lain, untuk menghasilkan gagasan mengenai diri serta berusaha memahami peran manusia sebagai makhluk sosial. Manford Kuhn (Morrison, 2014: 111) menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial, karena diri seseorang merupakan jantung komunikasi yang sangat penting dalam interaksi. Mead (dalam Wirawan, 2013: 121) menyatakan bahwa interaksi simbolik mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Jadi interaksi simbolik memandang manusia bertindak bukan semata-mata karena *stimulus-respons*, melainkan juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut.

### **Etnografi Komunikasi**

Dell Hymes (dalam Kuswarno, 2011: 18) menyatakan bahwa etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, yang terdiri dari keterampilan linguistik atau bahasa, keterampilan interaksi atau komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahkan dalam kajian

kebudayaan tersebut. Thomas R Lindlof dan Bryan C. Taylor (2002: 44) menyatakan bahwa konsep komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekadar pertukaran pesan antar komponennya semata.

Etnografi komunikasi adalah salah satu dari sekian metode penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma interpretatif atau konstruktivis. Paradigma interpretatif adalah cara pandang yang bertumpu pada tujuan untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial dari kacamata aktor yang terlibat di dalamnya. Pada dasarnya paradigma konstruktivis adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Bertujuan menguraikan suatu budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya, dan yang bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem kelompok yang diteliti. (Mulyana, 2010: 161).

Istilah-istilah yang khas dan akan menjadi obyek penelitian etnografi komunikasi, yaitu Masyarakat tutur (*speech community*) dan Aktivitas komunikasi. Seville-Troike (Kuswarno, 2011: 40) menyatakan yang dimaksud masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara. Jadi batasan utama yang membedakan masyarakat tutur satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Selanjutnya etnografer akan menemukan aktivitas komunikasinya, atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi.

Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atas bahasa (Kuswarno, 2011: 9).

Di penelitian ini pemanfaatan bahasa untuk berinteraksi atau berpidato dalam konteks musyawarah adat menjadi bagian yang diamati. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai sarana untuk berinteraksi. Fokusnya adalah pemaknaan terhadap simbol-simbol yang

disampaikan secara verbal menggunakan bahasa maupun nonverbal (perilaku maupun artefak yang menyertai).

## **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi yang merupakan bagian dari Metode Kualitatif, teori substantif yang digunakan yaitu interaksi simbolik, untuk menganalisis aktivitas komunikasi dalam Tradisi *Makkobar* pada Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara. Langkah awal dalam metode etnografi komunikasi adalah mengidentifikasi masyarakat tutur, selanjutnya menemukan aktivitas komunikasinya.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, digunakan unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang disampaikan Hymes (dalam Kuswarno, 2011: 41) meliputi: **Situasi komunikatif**, adalah konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi (Zakiah, 2008: 187). Konteks ruang dan waktu penting untuk memberi gambaran situasi dilaksanakan *makkobar*. Konteks ruang, dan waktu juga berkaitan dengan peristiwa komunikatif, serta tindak komunikatif yang berlangsung di dalamnya, sehingga dapat menjelaskan persamaan atau perbedaan jenis interaksinya.

**Peristiwa komunikatif** merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Penjelasan komponen komunikasi dalam perspektif etnografi komunikasi oleh Ibrahim (dalam Zakiah, 2008: 187) adalah: a. *Setting*, merupakan lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut; b. *Participants/* Partisipan, adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya; c. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dan tujuan interaksi partisipan; d. *Act Sequence*, disebut urutan tindakan atau tindak tutur; e. *Keys/* topik, mengacu pada cara pelaksanaan tindak tutur; f. *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan, termasuk saluran vokal dan non vokal; g. *Norms of interactions*, merupakan norma-norma interaksi; h. *Genre*, atau tipe peristiwa seperti puisi, mitologi, cerita, percakapan.

Kemudian **Tindak komunikatif**, yaitu fungsi interaksi tunggal yang bersifat verbal dan non verbal yang merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif ini digunakan untuk menganalisis interaksi individu dalam *makkobar*, bersifat pernyataan, permohonan, perintah, nasehat, ataupun menggambarkan perilaku non verbal.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah informan yang terlibat dalam interaksi pada aktivitas komunikasi tradisi *Makkobar* dalam Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang, terdiri dari unsur *Dalihan Na Tolu* yaitu seorang *suhut* (tuan rumah), dua orang *anak boru* (barisan menantu), dan seorang *mora* (barisan mertua), seorang *Raja Pamusuk* (pimpinan *makkobar*), seorang *Raja Pangundian* sebagai *hatobangon* (tokoh yang dituakan), seorang *Orang Kaya* (pembawa acara) dan seorang *Paronang-onang* yang menjadi pelaku dalam lingkungan alamiah terjadinya prosesi *Makkobar*. Informan telah memberikan data-data hingga mencapai data jenuh, sehingga telah mencukupi informasi yang diperlukan untuk tujuan penelitian ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam, *observasi partisipan* (pengamatan berperanserta), catatan Lapangan (*Field Note*), dokumentasi untuk merekam setiap peristiwa, dan studi pustaka.

### **Teknik Analisa Data**

Menurut Bodgan & Biklen (Moleong, 2014: 248) bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis model Milles dan Hubberman (Pujileksono, 2015: 152-153) sebagai berikut: 1. Pengumpulan Data yaitu data disusun menjadi narasi; 2. Penyajian Data (*Data Display*), dengan melakukan interpretasi data; 3. Reduksi Data (*Data reduction*), melakukan kategorisasi dan mereduksi data; 4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*), berdasarkan susunan narasi pada tahap ketiga, 5. Evaluasi, yaitu verifikasi hasil analisis data.

### **Verifikasi Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian dan diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut: 1. Ketekunan pengamatan, 2. Kecukupan referensi, 3. Pengecekan anggota, 4. Triangulasi (Moleong, 2014: 327).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian berada di Desa Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padanglawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan.

### **Hasil Penelitian**

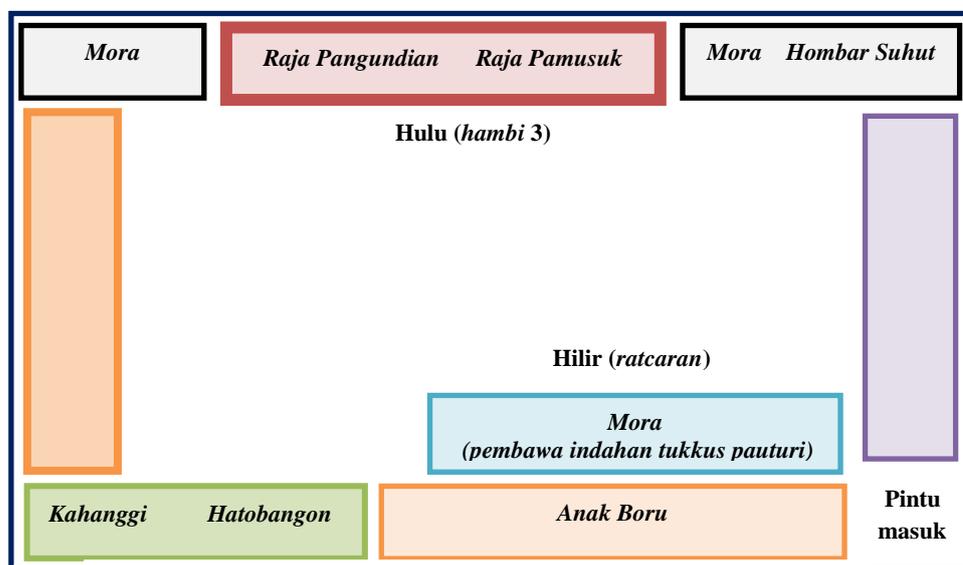
Rangkaian *Horja Godang* yang dilaksanakan oleh *Suhut Bolon* meliputi dua acara *makkobar*, sebagai berikut:

*Makkobar Pataru Indahan Tukkus Panuturi* yang berlangsung di dalam ruangan rumah *Suhut Bolon* (Tuan Rumah) pihak pengantin laki-laki. Suasana di dalam rumah dihiasi kain berwarna kuning cerah dan merah menutupi bagian dinding dan bagian atap. Hadirin dalam sidang adat ini mengambil posisi sesuai kedudukannya dan saling berhadapan membentuk denah segi empat. Mereka di dalam ruangan duduk beralaskan tikar yang dibedakan berdasarkan statusnya pada *makkobar* tersebut.

Posisi duduk di bagian hulu ditempati oleh *Raja Pamusuk* dan *Raja Pangundian*. Kemudian *Mora* (Lk) serta *Hombar Suhut* (keluarga beda marga) di bagian kiri dan kanan *Raja*.

Di bagian hilir ditempati oleh *Mora* (barisan mertua-Pr). Di belakangnya adalah *Anak boru* (barisan menantu), *Hatobangon* (tokoh yang dituakan), dan *Kahanggi* (keluarga semarga-Pr). Deretan sebelah kanan Raja adalah *Suhut Bolon* (tuan rumah) dan *Kahanggi* (Lk), sedangkan deretan sebelah kiri Raja adalah Alim ulama, dan *Orang Kaya* (pembawa acara).

Adapun denahnya sebagai berikut:

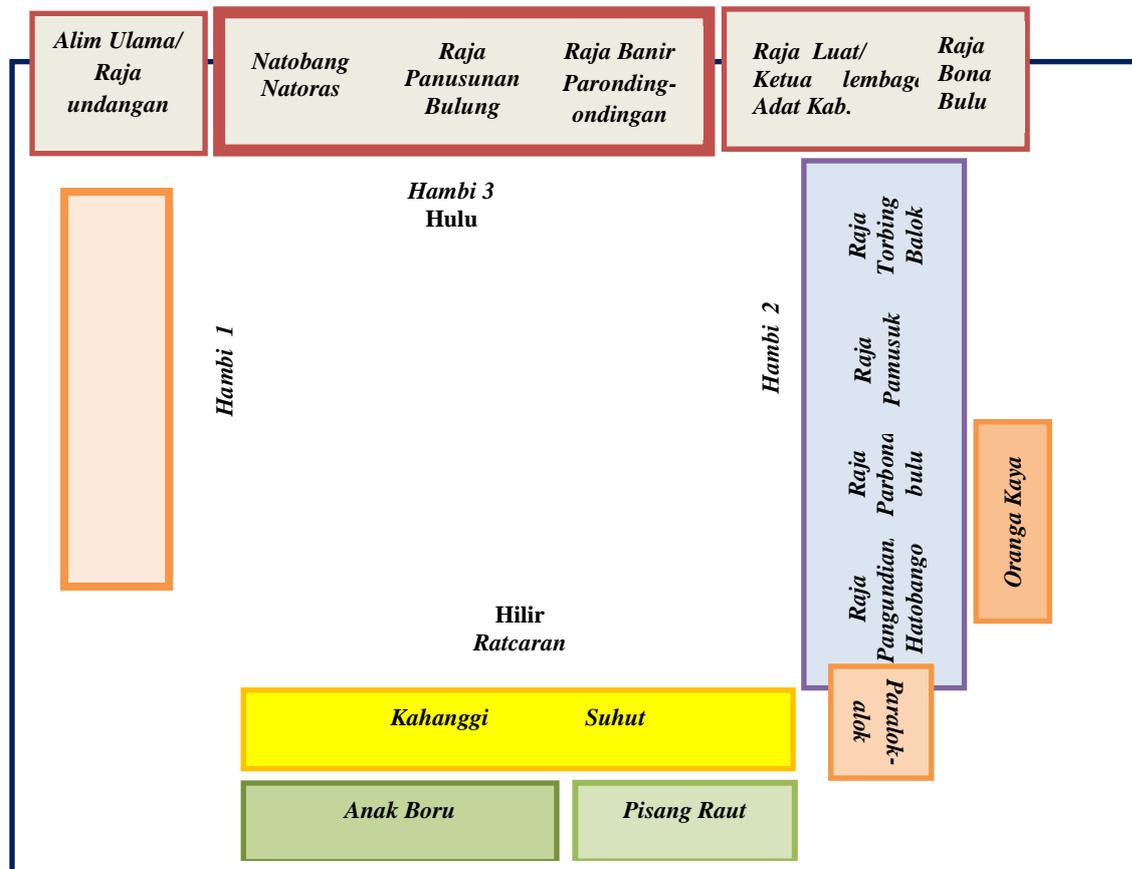


Gambar 4.1. Denah situasi *makkobar indahan tukkus panuturi*

Sekitar lima belas meter ke arah selatan dari rumah pengantin, pada area terbuka yang disebut *galanggang siriaon* (lapangan terbuka) didirikan *bandar* (tenda besar). Di tempat itu *Makkobar maralok-alok* dilaksanakan. Sebagai alas digelar tikar sebagai tempat duduk semua yang hadir di *makkobar* tersebut membentuk denah segiempat. Tikar-tikar tersebut berbeda-beda menurut status orang yang hadir di acara itu. *Makkobar* ini dihadiri Raja-raja adat. Posisi duduk di bagian hulu ditempati oleh *Raja Panusunan Bulung* dan *Raja Banir Paronding-onding*. Kemudian *Natobang-Natoras* serta *Raja Luat*, *Raja Bona Bulu*, dan Alim Ulama berada di kanan- kiri *Raja Panusunan Bulung*. Di bagian hilir ditempati oleh *Suhut* dan *Dalihan na tolunya*. Deretan sebelah kanan Raja adalah *Raja Torbing Balok*, *Raja Pamusuk*, Raja Parbona

Bulu, sedangkan deretan sebelah kiri *Raja* adalah Alim ulama, dan *Orang Kaya* (pembawa acara). Adapun denahnya sebagai berikut:

Posisi yang hadir di dalam *makkobar maralok-alok* berdenah seperti berikut:



Gambar 4.2. Denah situasi *makkobar maralok-alok*

## Diskusi

### Masyarakat Tuter dan konteks Lingkungannya

Secara umum masyarakat Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara termasuk Subetnis Batak Angkola atau penutur budaya dan bahasa Batak Angkola. Hal ini diketahui dari tampilan budaya, tata cara adat, dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat itu. Wilayah Padanglawas Utara juga disebutkan sebagai wilayah budaya Batak

Angkola (Bangun, 1983: 94). Dikuatkan kutipan kalimat dalam *makkobar* yang menyebut tanah *Akkola/ Angkola* yaitu:

*“Muda na i sorahon ni amu sude na markahanggi dot natobang. Matakkas kita tarsingot di rabisalak ni Akkola Julu nia, juguk kita mangan salak na mokkal mata, madung di baen komu dalam ni parlagutan di anak ni raja dohot anak ni namora, ima on pakkal-pakkal marnono ni mata...”* (kutipan kalimat Sutan Soaduon sebagai *Hula-hula Sabatang Aek/ Orang Kaya Luat*).

Artinya: “Kalau saudara semarga dan sesepuh menyerahkan, sudah jelas kita teringat dibabat kebun salak di Angkola Julu, kita duduk makan salak yang mengkal, kalian sudah membuat jalan perkumpulan anak raja dan anak tokoh terhormat, inilah awal-awal dari begadang...”.

Desa Gunung Tua Julu memiliki wilayah seluas 19,11 km<sup>2</sup>, dengan presentase 3,94% dari luas wilayah Kecamatan Batang Onang 485 km<sup>2</sup> (BPS, 2015: 1, 9). Desa ini berpenduduk 903 jiwa dengan 105 RT (BPS, 2015: 12). Masyarakat Gunung Tua Julu tinggal di perkampungan yang padat, berdiri pada permukaan tanah dengan kontur bergelombang, ada bagian yang tinggi dan ada bagian yang rendah. Permukiman di selatan berada pada bagian yang tinggi tempat rumah Suhut berada, dan permukiman di utara berada pada bagian yang rendah. Di bagian utara juga terdapat Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dan masjidnya. Masyarakat umumnya petani, sebagian profesi lain (guru, pedagang).

### **Situasi Komunikatif pada *Makkobar***

*Makkobar* dilaksanakan pada tempat yang berbeda sesuai dengan sifat *makkobarnya*. *Makkobar indahan tukkus panuturi* berlangsung dalam ruangan rumah dan bersifat tertutup, merupakan komunikasi intern dalam unsur kekerabatan dalam *Dalihan Na Tolu*. Interaksi yang berlangsung adalah untuk menyerahkan anak gadis ke dalam tanggung jawab *Suhut*, sebaliknya pihak *Suhut* menerima anak gadis sebagai *anak boru/ menantunya*, sehingga sah secara adat. Disaksikan oleh *Raja Pamusuk, Raja Pangundian, Ombar Suhut, Alim Ulama, dan Orang Kaya* sebagai pembawa acara.

Kondisi itu berbeda dengan *makkobar maralok-alok* yang dilaksanakan di *galanggang siriaon* (gelanggang sukacita) yang bersifat terbuka, artinya segala percakapan atau peristiwa

komunikatif maupun tindak komunikatif dapat dilihat dan didengar oleh masyarakat sekitar yang tidak terlibat dalam *makkobar* tersebut. Demikian juga keputusan yang ditetapkan secara mufakat oleh hadirin yang bersidang, dapat secara langsung diketahui oleh masyarakat. Interaksi yang terjadi di dalam *makkobar maralok-alok* secara umum berkaitan dengan penyelenggaraan *horja godang*. *Suhut* dan *Dalihan na tolunya* menyatakan secara terbuka segala sesuatu menyangkut persiapan, maupun rangkaian acara. Kemudian *Raja-raja* memberikan nasehat-nasehat, adat yang berlaku, dan keputusan yang diambil dalam *makkobar* itu.

### **Makkobar sebagai peristiwa komunikatif dalam konteks budaya**

*Horja godang* yang digelar merupakan kegiatan adat masyarakat Gunung Tua Julu, Padang Lawas Utara yang dilaksanakan oleh pihak pengantin laki-laki sebagai bentuk tanggung jawab pengantin laki-laki dan keluarga besarnya (*Dalihan Na Tolu*) terhadap pengantin perempuan. Di dalam kegiatan itu terdapat dua acara *makkobar*, yaitu:

Pertama, *Makkobar pataru indahan tukkus panuturi* merupakan salah satu bentuk penyerahan tanggungjawab secara resmi sesuai adat, dimana pihak keluarga pengantin perempuan berhadapan dengan pihak keluarga pengantin laki-laki (unsur *Dalihan Na Tolu* kedua belah pihak) dengan cara berkomunikasi melalui kata-kata/ verbal maupun non verbal berupa simbol-simbol adat. Perilaku komunikasi berlangsung dengan cara berkumpul, berbicara secara langsung, saling berhadapan, antara pihak *mora* (kelompok mertua) dengan pihak *Suhut* (tuan rumah) dan *kahanggihnya* (saudara semarga), termasuk juga *anak boru* (kelompok menantu). Musyawarah ini dipimpin oleh *Raja Pamusuk ni huta* (Raja di kampung), disaksikan oleh *Hatobangon* (tokoh yang dituakan), *Raja Pangundian*, dan Alim ulama serta dijembatani oleh *Orang Kaya* sebagai pembawa acara. *Indahan tukkus panuturi* (nasi bungkus *panuturi*) adalah sebuah simbol penyerahan pengantin perempuan yang menjadi tanggung jawab *mora* kepada *Suhut* dari pengantin laki-laki. Penyerahan inipun diwarnai dengan rasa haru dari pihak *mora*. Gambaran rasa haru dan bahagia tertuang dalam perkataan berikut:

*“Dungi buse tong nangkin ben adong buse siluai nai nangkin saotik do madung di parrasokion koum do sasudena, manjadi doa nadanggan nian di diri ta barsma ima silua nai. Au do inda na malo be au mangkatai, bahat do na uboto, tai ben job ni roa ku, nangge uboto*

*be sang tujia be kehe na be*” (kutipan perkataan nenek (*oppung ada boru*) dari desa Panoppuan di barisan *mora*).

Artinya: “Selanjutnya karena tadi ada oleh-oleh sedikit yang sudah dimakan saudaraku semua, mudah-mudahan menjadi doa yang bagus di diri kita bersama oleh-oleh itu. Aku juga sudah tidak pandai lagi berkata-kata, banyak yang kutahu, tapi karena bahagia hatiku aku tidak tahu lagi kemana perginya semua itu”.

Jawaban pihak *Suhut* dan *Kahanggi* serta *Anak boru* menjadi bagian yang dinantikan oleh *Mora* karena jawaban ini penting yang menegaskan tali persaudaraan dalam *Dalihan Na Tolu*. Ketika anak gadis menjadi *anak boru* dari *Suhut*, maka keluarganya menjadi *Mora*. Penyerahan tanggungjawab ini disaksikan oleh *Hatobangon*, *Raja Pamusuk* dan *Raja Pangundian*, didoakan oleh Alim Ulama dan *Orang kaya* sebagai pembawa acara.

Kedua, *Makkobar maralok-alok* yang bertempat di *Galanggang Siriaon* (gelanggang suka cita). Di dalam *makkobar* ini yang hadir adalah pihak *Raja Panusunan Bulung* dan *Raja-raja lain*, *Natobang-natoras* (sesepuh), *hatobangon* (tokoh yang dituakan), serta alim ulama. Sebagai pemimpin acara itu adalah *Raja Panusunan Bulung*. Setelah yang hadir duduk pada posisi masing-masing maka dimulai acara, yang diawali oleh *Orang Kaya* yang membuka kata kemudian menyerahkan kepada pimpinan sidang adat *Raja Panusunan Bulung*. Setelah itu dilanjutkan dengan acara penyerahan sirih (*manyurduhon burangir*). *Anak boru* (barisan menantu) berperan mengantarkan sirih untuk dilakukan pemberkatan. Pemberkatan dimulai dari barisan depan *Raja Panusunan Bulung*, kemudian ke samping kanan kepada *Natobang-natoras*, Alim ulama, hingga kelompok *Hula-hula sebatang aek*, selanjutnya ke barisan depan lagi dimulai *Raja (Banir) Paronding-ondingan* dilanjutkan ke samping kirinya *Raja Luat*, *Raja Bona Bulu*, hingga ke barisan bagian kiri yaitu *Raja Pamusuk*, *Raja Parbona Bulu*, *Raja Pangundian (Hatobangon)*. Selanjutnya *anak boru* meletakkan sirih di hadapan *Raja Panusunan Bulung* dan diserahkan kepada *Natobang-Natoras* yang duduk di samping kanannya. *Manyurduhon burangir* ini sebagai salah satu syarat untuk memulai acara (*pakkal ni hata*).

*Orang Kaya* mulai memandu acara berikutnya. Kesempatan pertama pada *makkobar maralok-alok* diberikan kepada *Suhut* dan unsur *Dalihan Na Tolu* (*Suhut* dan *kahangginya*, *anak boru*, *pisang raut*) mengemukakan segala persiapan *horja godang* kepada *Raja Panusunan*

*Bulung* sebagai pimpinan *makkobar* itu. Kemudian *Raja Pangundian* sebagai *Hatobangon* menegaskan kesiapan pihak *Suhut* tersebut. Sesi ini disebut ***Sipandongkon hata*** (mengucapkan kata-kata).

Acara ini dilanjutkan dengan ***Sipangalusi hata*** (menjawab kata) meminta pendapat Raja-raja seperti *Raja Panusunan Bulung*, *Raja Bona Bulu*, *Raja Luat*, dan lainnya. Nasehat dan restu dari para tokoh itulah yang diperlukan bagi *Suhut*, dan *Dalihan Na tolunya* untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya. Pada saat meminta pendapat ini yang menjadi perantaranya adalah *Paralok-alok*. Percakapan diiringi dengan gong dan kata-kata yang disenandungkan oleh *Paralok-alok* tersebut. Ketika meminta bicara kepada Raja maka gong dipukul satu kali, ketika selesai dipukul tiga kali, dan tujuh kali untuk *Raja Panusunan Bulung*. Percakapan menggunakan ragam Bahasa Angkola yang berlainan kata-katanya dan konteks penggunaannya. Ragam Bahasa yang digunakan dalam *makkobar* umumnya disebut *hata* adat, di dalamnya terdapat kiasan (*hata aling-alingan*) atau pantun dalam bahasa Angkola, kadang juga ada ratapan (*hata andung*). Sutan Tinggibarani dan Zainal Efendi (2013: 108-109) menyebutkan bahwa *hata* adat merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk pidato-pidato yang disampaikan dalam upacara adat dan pergaulan raja-raja. Contohnya:

*“Angke madung marbarisan songon eme, marbanjarian songon jaung, marsihat-sihat songon pisang na manyampehon tolu tona na manjadi siat suhut, manjadi mora-ni moramu majolo pandokonna”* (kutipan perkataan *Raja Pamusuk* kepada *Orang Kaya* di *Makkobar Indah*an *Tukkus Panuturi*).

Artinya: “Karena sudah berbaris-baris seperti padi, berbanjarian seperti jagung, bersisiran seperti pisang (sudah teratur), dan menyampaikan yang menjadi tiga pesan dari tuan rumah, dikatakan dari yang menjadi mertua dari mertua”.

- **Simbol-simbol komunikasi dalam *Makkobar***

Simbol-simbol yang ada dalam *makkobar* berbentuk verbal dan non verbal. Simbol-simbol itu tertuang di dalam perkataan maupun artefak/ barang yang digunakan dalam sidang adat itu. Simbol-simbol tersebut berupa sirih, tikar, kerbau, dan kain tenun (*abit/ ulos*) yang berkaitan dengan komunikasi non verbal sekaligus adat masyarakatnya. Di antaranya diuraikan berikut ini:

**Burangir** (sirih), disebutkan dalam perkataan pihak *mora* ketika *makkobar indahan tukkus panuturi*, juga oleh raja-raja pada *makkobar maralok-alok*.

“*Dia mantong tutu dalam di haroro nami, ben diari natuari antong ro burangir muyu ima tu hami di Janji Manahan. Di sintong martahi-tahi do hami, mangaligi homu tu Gunung Tua Julu on*”(kutipan perkataan *Nanguda* (istri adik ayah) di barisan *mora* pada *makkobar indahan tukkus panuturi*).

Artinya: “Beginilah jalannya kedatangan kami karena di hari yang lalu datang sirih dari kalian kepada kami di Janji Manahan. Di situ kami bermusyawarah untuk menjenguk kalian di Gunung Tua Julu ini”.

*Burangir* (sirih) juga disampaikan di awal acara *makkobar maralok-alok*. Penyerahan sirih disebut dengan *manyurduhon burangir*. *Manyurduhon burangir* ini merupakan salah satu syarat untuk mengadakan acara yang disebut *pakkal ni hata*, sehingga acara *makkobar* dapat dimulai (lihat Gambar 4.3, 4.4, 4.5). Sirih menjadi simbol komunikasi non verbal yaitu sebagai simbol undangan atau pemberitahuan untuk menghadiri acara *makkobar* dan *horja*, sekaligus sebagai simbol penyelenggaraan kegiatan adat.



Gambar 4.3, 4.4, 4.5, Acara *manyurduhon burangir* (menyerahkan sirih sebagai syarat untuk mengadakan acara/ *pakkal ni hata*)

**Hambi** (tikar), dibedakan menurut kedudukan seseorang di dalam sidang adat yaitu *naihambi sada, dua, tolu*. *Amak Naumaliang Joumaloho* atau *naiambi tolu* diletakkan di bagian hulu sebagai tempat duduk Raja-raja terutama Raja yang memimpin *makkobar* (sidang adat) yaitu *Raja Pamusuk* di *Makkobar Indahan tukkus panuturi* dan *Raja Panusunan Bulung* di *Makkobar Maralok-alok*. Pada *makkobar maralok-alok*, *Raja Panusunan Bulung* berada di bagian hulu bersama-sama dengan *Raja (Banir) Paronding-ondingan, Natobang-Natoras*, dan raja lain di hulu menggunakan *naihambi tolu* (lihat gambar 4.2, 4.6, 4.7).



Gambar 4.6, 4.7. *Hambi tolu* berada di bagian hulu sebagai tempat duduk Raja-raja

Kemudian *Raja Pamusuk*, *Raja Parbona Bulu*, dan Raja lain yang duduk pada barisan sebelah kiri menggunakan hambis dua. Barisan sebelah kanan duduk *Hula-hula Sebatang Aek* pada hambis satu, sedangkan kelompok *Suhut* dan *Kahangginya* menggunakan tikar pandan biasa yang disebut *ratcaran/ rancaran*. Tikar-tikar tersebut merupakan simbol status orang yang duduk di atasnya pada acara tersebut.

- **Partisipan di dalam tradisi *Makkobar***

Partisipan atau pelaku komunikasi dalam *makkobar* adalah kelompok kekerabatan yang disebut *Dalihan Na Tolu* terdiri dari *Suhut* dan *Kahanggi*, *Anak boru*, dan *Mora*. Masing-masing unsur kekerabatan itu memiliki fungsi dan kedudukan yang berbeda-beda satu sama lain dan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi, maupun tempatnya.

Sutan Tinggibarani dan Zainal Efendi (2013: 11) menyampaikan *Dalihan Na Tolu* artinya tungku yang tiga, berawal dari kebiasaan masyarakat Angkola-Mandailing, dan Batak pada umumnya yang menggunakan tungku yang terbuat dari batu alam berjumlah tiga buah yang disusun membentuk denah segitiga sama sisi. Jika salah satu batu ini tidak ada maka akan sulit meletakkan periuk di atasnya pada saat memasak. Filosofi inilah yang kemudian diserap dalam unsur kekerabatan masyarakatnya, yang terjadi karena adanya hubungan perkawinan. Secara umum di dalam *makkobar maralok-alok* ada dua kelompok yaitu *Suhut Bolon na mardalihan Na Tolu Raja Pangundian* (sekaligus *hatobangon*) sebagai kelompok *sipandongkon hata* (mengucapkan kata-kata). Kemudian *Sipangalusi hata* (menjawab kata) terdiri dari *Raja Panusunan Bulung* (pimpinan sidang adat) dan Raja lainnya yaitu: *Raja Banir Paronding-onding*, *Raja Luat*, *Raja Bona Bulu*, *Raja Torbing Balok*, *Raja Pamusuk*, *Raja Parbona Bulu*, *Hula-hula Sabatang Aek*. *Hatobangon* adalah tokoh yang dituakan dan dapat melaksanakan adat, artinya utusan yang dapat mewakili dan menyarankan aspirasi kelompok guna kepentingan bersama, yang semarga ataupun tidak (Tinggibarani dan Efendi, 2013: 17). Di dalam *makkobar* tokoh tersebut hadir sebagai penasehat.

Kemudian Alim ulama berperanan dalam memimpin doa sesuai dengan agama yang dianut masyarakat kini yaitu Islam pada *makkobar indahan tukkus panuturi*, sedangkan di dalam *makkobar maralok-alok* turut merestui dilaksanakan acara adat tersebut. Dahulu peranan ini dilaksanakan oleh para *Datu*. Selanjutnya *Orang Kaya* termasuk bagian dari kelompok *anak boru/ menantu* yang mengetahui adat istiadat, dan juga sebagai pembawa acara adat dan sekaligus sebagai sekretaris dalam sidang adat (Tinggibarani dan Efendi, 2013: 17). Tugas *Orang Kaya* digantikan oleh *Paralok-alok* ketika memasuki acara *Sipangalusi hata* dalam *Makkobar Maralok-alok*.

- **Makna *makkobar* dalam kehidupan masyarakat Gunung Tua Julu**

Pada *makkobar* yang dilaksanakan oleh *Suhut* tersebut memiliki nilai yang dalam karena tidak hanya sebagai sebuah bentuk komunikasi keluarga besar (*Dalihan Na Tolu*), tetapi terdapat makna kearifan lokal komunikasi di dalamnya, antara lain:

**a. Nilai komunikasi efektif**

Nilai ini diketahui melalui kebiasaan mengemukakan pendapat secara lisan dan saling bertukar pendapat dengan arif dan santun. Antara satu dan lainnya berbicara secara berurutan dan dijawab dengan berurutan sesuai kedudukannya, dipimpin oleh Raja dan *Orang Kaya* sebagai pemandu atau pembawa acara. Proses menyampaikan pendapat dalam *makkobar* itu tidak hanya disampaikan dalam bahasa adat yang dimengerti oleh yang hadir dalam sidang, tetapi dapat juga disampaikan dengan bahasa sehari-hari, atau bahkan bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan komunikasi, karena tidak semua hadirin mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa adat.

Pada *makkobar maralok-alok* di galanggang, pendapat dan nasehat *Raja, Hatobangon/* tokoh yang dituakan, dan *Namora-natoras/* sesepuh penting untuk dihargai, didengar, dan diterapkan karena di dalamnya mengandung pembelajaran adat. Istilah adat tidak tersurat tetapi tersirat itulah yang menjadi penyebab bahwa saat terselenggaranya *makkobar* itupun merupakan proses pertukaran informasi atau proses mengajarkan ilmu berkaitan dengan adat.

Makin sering seseorang terlibat dalam *makkobar*, maka makin kaya akan pengetahuan bahasa adat maupun tatacara adat yang diajarkan secara tidak langsung saat itu.

#### **b. Nilai-nilai Ajaran Islam dan membentuk keluarga Sakinah, Mawadah, Warahmah**

Di dalam *makkobar* kata *Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh* selalu diucapkan di awal dan akhir kalimat. Perkataan seperti *Nur*, *Sholawat*, *Alhamdulillah*, *Allah subhanahu wata'ala*, *Muhammad Shallallahu 'alaihi Wa Sallam*, serta kata melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Seperti kalimat "*Sholawat dohot salam mari hita sanjungkon ima tu nabinta Muhammad Shallallahu 'alaihi Wa Sallam*" artinya Sholawat dan salam mari kita sanjungkan kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wa Sallam*. Kalimat "*Syukur Alhamdulillah hita ucapkon tu Allah subhanahu wata'ala*" artinya Syukur Alhamdulillah kita ucapkan kepada Allah subhanahu wata'ala.

Contoh tersebut menggambarkan bahwa di dalam percakapan *makkobar* juga tercermin ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakatnya. Demikian juga doa yang diucapkan oleh Alim Ulama menjadi penegas bahwa acara adat ini sesuai dengan agama Islam. Doa yang disampaikan diantaranya berupa pengharapan agar pengantin dapat membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, warohmah* seperti cuplikan doa yang disampaikan oleh alim ulama sebagai berikut "*...Izziyal ya Alloh nikahuma Amin Fauji maajaujatihi sakinata, mawaddah, warohmah...*".

*Makkobar* merupakan bentuk komunikasi di dalam keluarga besar yang didukung oleh perangkat adat sehingga *Horja Godang* yang digelar sah secara adat. Setelah pelaksanaan *Horja Godang* yang di dalamnya terdapat *makkobar*, apabila terjadi permasalahan perkawinan maka tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga inti, tetapi juga menjadi tanggung jawab perangkat adat utamanya *Hatobangon*. Hal ini menjadi penguat hubungan perkawinan pengantin tersebut.

#### **Tindak Komunikatif dalam *Makkobar***

Tindak komunikatif verbal tertuang di dalam percakapan yang berlangsung dalam sidang tersebut. Unsur *Dalihan na tolu* pada *Makkobar Indahan Tukkus Panuturi* mengungkapkan kata-kata bernada pujian, doa, dan nasehat untuk kebaikan pengantin. Pada

*Makkobar Maralok-alok* bernada pernyataan dan permohonan kepada Raja-raja. Raja-raja cenderung memberi perintah, memberi saran, pujian, dan membagi pengalaman. *Orang kaya* dan *Paronang-onang* bernada membujuk dan memperingatkan agar menjalankan nasehat. Tindak komunikatif non verbal berupa penyerahan sirih/ *manyurduhon burangir* merupakan bentuk permohonan restu.

## **Simpulan**

*Makkobar indahan tukkus panuturi* dan *makkobar maralok-alok* merupakan sidang adat bagian dari *Horja Godang* dalam perkawinan adat yang diselenggarakan di pihak pengantin laki-laki. Masyarakat tutur merupakan subetnis Batak Angkola yang berada di Desa Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara. Aktivitas komunikasi yang berlangsung pada *makkobar* meliputi:

**Situasi komunikatif**, berkaitan dengan konteks ruang dan waktu yang menjadi *setting makkobar*. *Makkobar indahan tukkus panuturi* dilaksanakan di ruangan tertutup pada sore hari, dilanjutkan *Makkobar maralok-alok* yang dilaksanakan di tempat terbuka *Galanggang Siriaon* hingga magrib. **Peristiwa komunikatif** yang terjadi sesuai dengan perbedaan *settingnya*. *Makkobar indahan tukkus panuturi* merupakan percakapan dalam sidang adat berupa penyerahan tanggung jawab atas pengantin perempuan dari barisan *mora* ke *Suhut* dan *Dalihan na tolunya*. *Makkobar maralok-alok* merupakan percakapan dalam sidang adat yang dibuka dengan *manyurduhon burangir* (memberkati sirih), diawali dengan *Sipandongkon hata* (mengucapkan kata) oleh *Suhut* dan *Dalihan Na tolunya*, dan dijawab oleh *Sipangalusi hata* yaitu *Raja-Raja* dan *Hula-hula Sabatang Aek*. **Tindak komunikatif** dalam *makkobar* pada umumnya berupa pernyataan, pujian, permohonan, nasehat atau saran, perintah, dan doa. Perilaku non verbal terutama pada *manyurduhon burangir* (memberkati sirih) di *makkobar maralok-alok*. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat terutama generasi muda, seperti nilai-nilai penting dalam musyawarah yang berbeda. Makna yang terkandung dapat diaplikasikan dalam pembentukan karakter generasi muda seperti nilai komunikasi efektif yang santun dan saling

menghargai, berpegang pada nilai-nilai keagamaan, dan membentuk keluarga *Sakinah Mawaddah, Warahmah*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Payung. (1983). "Kebudayaan Batak", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat (ed). Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Bungin, Burhan. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- BPS Kabupaten Padang Lawas Utara. (2015). *Statistik Kecamatan Batang Onang*. Gunung Tua. \_\_\_\_\_ . (2015). *Padang Lawas Utara dalam Angka*. Gunung Tua.
- Friendly. 2002. *Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Family Altar.
- Ibrahim, Syukur, (1994). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kuswarno, Engkus. (2011). *Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, Alo. (1994). *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Limbong, Bernhard. (2014). *Kamus Bahasa, Batak Toba-Indonesia, Indonesia-Batak Toba*. Jakarta: Permata Aksara.
- Moleong, Lexy. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Pandapotan. (2005). *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala Prov. Sumatera Utara
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Thomas R. Lindlof, Bryan C. Taylor (2002). "Qualitative Communication Research Methods". *SAGE*, Sep 11, 2002 - Language Arts & Disciplines - 357 page. **Diakses pada 18 April 2016**.
- Tinggibarani, Sutan & Hasibuan, Zainal Efendi. (2013). *Adat Budaya Batak Angkola Menyelusuri Perjalanan Masa*. Padang Sidempuan.
- Wirawan, Ida Bagus. (2013). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Zakiah, Kiki. (2008). "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode", *Mediator Vol. 9 No.1*.

#### Biografi Singkat

**Rahmanita Ginting, P.hD** Dosen dan sekretaris Prodi Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (MIKOM UMSU) serta mengajar di Departemen Komunikasi FISIP USU. Pendidikan S1 di bidang Ilmu Komunikasi diperoleh dari FISIP USU, Pendidikan S2 bidang Komunikasi di UPM Malaysia dan S3 bidang Komunikasi di JMI University – New Delhi, India. Pengurus ISKI SUMUT, ASPIKOM SUMUT dan Pengurus Pusat APK PTM.

**Dr. Iskandar Zulkarnain, MSi**, lahir 3 September 1966 di Seunagan (sekarang Nagan Raya) Nangroe Aceh Darussalam. Pendidikan S1 di bidang Ilmu Komunikasi diperoleh dari FISIP USU, sedangkan Pendidikan S2 dan S3 di bidang komunikasi pada Program Pascasarjana Komunikasi Universitas Padjajaran. Sejak 1990 hingga sekarang bekerja sebagai dosen di Departemen Komunikasi FISIP USU. Spesialisasi kajian di bidang Psikologi Komunikasi dan Komunikasi Massa.